BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Sebuah perusahaan selalu membutuhkan modal, baik untuk pembukaan bisnis maupun dalam pengembangan bisnisnya. Sebuah perusahaan tidak akan lepas dari masalah pendanaan, yang meliputi seberapa besar kemampuan perusahaan dalam memenuhi kebutuhan dana yang akan digunakan untuk beroperasi dan mengembangkan usahanya. Brigham dan Houston (2011:153) menyatakan bahwa perusahaan yang sedang berkembang membutuhkan modal yang dapat berasal dari utang maupun ekuitas. Sumber dana perusahaan dapat dibedakan menjadi sumber dana internal dan sumber dana eksternal. Sumber dana internal didapatkan dari ekuitas perusahaan dan laba ditahan sedangkan sumber dana eksternal didapatkan dari penerbitan saham dan peminjaman dana dari pihak ketiga diluar perusahaan seperti bank.

Menurut Keown (2010:149) perusahaan harus memahami komponen-komponen utama struktur modal. Keputusan pendanaan yang dilakukan manajer harus dipertimbangkan secara teliti, karena setiap sumber dana memiliki konsekuensi finansial yang berbeda. Struktur modal yang optimal adalah struktur modal perusahaan yang akan memaksimalkan harga sahamnya. Terlalu banyak utang akan dapat menghambat perkembangan perusahaan yang juga akan membuat pemegang saham berpikir dua kali untuk tetap menanamkan modalnya.

Struktur modal menurut Bambang (2008: 22) adalah pembelanjaan permanen dimana mencerminkan perimbangan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri. Struktur modal menjadi masalah yang sangat penting bagi perusahaan karena baik buruknya struktur modal akan dapat mempengaruhi kondisi keuangan perusahaan yang pada akhirnya juga akan mempengaruhi nilai perusahaan.

Di Indonesia, teori struktur modal yang umum digunakan adalah *Trade off Theory* dan *Pecking Order Theory*. *Trade off Theory* menyatakan bahwa struktur modal optimal dapat dicapai ketika terjadi keseimbangan antara keuntungan dan kerugian penggunaan utang atas modal (Brealey dan Myers, 1991). Sedangkan *Pecking Order Theory* menjelaskan hierarki penggunaan sumber pendanaan yang dimulai dari sumber dana dengan risiko terendah yaitu dana internal atau laba ditahan, kemudian perusahaan akan menggunakan sumber dana dengan risiko yang lebih tinggi yaitu utang apabila dana yang dibutuhkan masih belum tercukupi, dan penerbitan saham dengan risiko yang tertinggi apabila penggunaan utang masih belum mencukupi kebutuhan pendanaan perusahaan (Myers dan Majluf, 1984). Bram (2008) menyatakan bahwa perusahaan di Indonesia cenderung mengambil kebijakan struktur modal *Pecking Order* yang menggunakan hutang hanya ketika kebutuhan dana belum tercukupi, maka dari itu dalam penelitian ini peneliti menggunakan *Pecking Order Theory* sebagai acuan awal teori struktur modal perusahaan sektor aneka industri.

Struktur modal yang baik adalah suatu kondisi dimana sebuah perusahaan dapat mengoptimalkan keseimbangan hutang dan modal sendiri (Margaretha, 2011). Struktur modal diukur dengan menggunakan rasio total hutang terhadap modal sendiri yang biasa disebut dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) atau dengan rasio total hutang terhadap total aktiva yang biasa disebut dengan *Debt to Asset Ratio* (DAR). Dalam penelitian ini, alat ukur yang digunakan untuk mengukur struktur modal adalah *Debt to Equity Ratio* (DER).

Debt to Equity Ratio (DER) dapat digunakan untuk menghitung tingkat risiko pendanaan perusahaan, karena apabila jumlah hutang perusahaan lebih besar daripada jumlah modal sendirinya, maka perusahaan akan menanggung risiko kebangkrutan yang tinggi (Riyanto, 2001). Perusahaan akan menganggung beban dan biaya dari penggunaan hutang, risiko yang ditanggung juga akan meningkat apabila investasi perusahaan tidak menghasilkan tingkat pengembalian yang optimal.

Dalam mengukur struktur modal dengan menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER), perusahaan yang dianggap menggunakan struktur modal yang baik menurut Weston dan Copeland (1996) adalah perusahaan yang penggunaan hutangnya jika dibandingkan dengan total ekuitas tidak lebih dari 1, artinya penggunaan hutang tidak lebih besar dari penggunaan ekuitas dalam struktur modalnya.

Dapat dilihat pada tabel 1.1 gambaran rata-rata struktur modal yang diukur menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER) pada sektor aneka industri pada tahun 2012-2016:

Tabel 1. 1
DER Sektor Aneka Industri

NO	SUB SEKTOR	DEBT TO EQUITY RATIO (%)				
		2012	2013	2014	2015	2016
1	Otomotif dan Komponen	0.98	1.02	1.08	1.19	1.04
2	Elektro	0.72	0.53	0.34	0.29	0.36
3	Alas Kaki	-0.29	-0.43	-0.37	-0.43	1.16
4	Kabel	1.11	1.28	1.18	1.21	1.13
5	Tekstil	1.41	1.33	1.71	1.73	1.54
TERTINGGI		1.41	1.33	1.71	1.73	1.54
TERENDAH		-0.29	-0.43	-0.37	-0.43	0.36
RATA-RATA		0.79	0.75	0.79	0.80	1.04
PERKEMBANGAN (%)			-0.05	0.05	0.01	0.30

Tabel 1.1 menampilkan perbandingan *Debt to Equity Ratio* (DER) sektor aneka industri selama 2012-2016 yang terdiri dari lima sub sektor. Data yang disajikan dalam tabel 1.1 untuk pergerakan nilai DER secara sektoral, sektor aneka industri dapat dikatakan memiliki struktur modal yang mulai tidak baik,

karena melebihi nilai 1 pada tahun 2016 yang dikhawatirkan akan terus menaik di tahun selanjutnya, karena terus mengalami peningkatan pada tahun-tahun sebelumnya.

Berdasarkan tabel 1.1 perkembangan DER sektor aneka industri yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016 bergerak secara fluktuatif yang cenderung meningkat. Nilai rata-rata DER tertinggi terjadi pada tahun 2016, yaitu sebesar 1.04 dan rata-rata DER terendah terjadi pada tahun 2013, yaitu sebesar 0,75. Pada tahun 2014 rata-rata DER sektor aneka industri kembali naik ke angka 0,79, yaitu sebesar 0,05%, dan mengalami peningkatan lagi pada tahun 2015 sebesar 0.01% menjadi 0,80. Hal ini menunjukkan bahwa komposisi hutang dan modal sektor aneka industri di dominasi oleh penggunaan hutang. Peningkatan kembali penggunaan hutang dalam struktur modal, dapat dikatakan bermasalah, terutama setelah melebihi nilai 1.

Perkembangan rata-rata *Debt to Equity Ratio* pada sektor aneka industri yang tercatat di Bursa Efek Indonesia jika disajikan dalam bentuk grafik dapat dilihat pada gambar 1.1 di bawah ini:

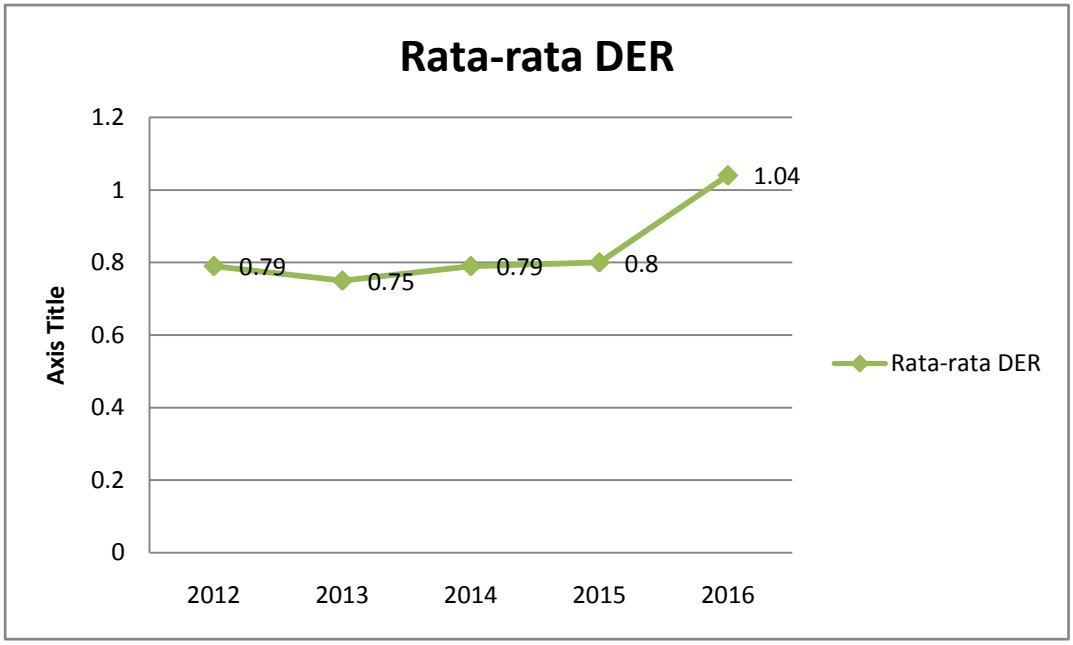

Gambar 1.1 Rata-rata DER Sektor Aneka Industri

Berdasarkan grafik di gambar 1.1 dapat dinyatakan bahwa nilai rata-rata DER dalam 3 periode terakhir yaitu tahun 2014, 2015 dan 2016 mengalami masalah yaitu mengalami peningkatan secara berturut-turut dan melebihi nilai 1. Peningkatan penggunaan hutang dalam struktur modal tersebut ditakutkan akan terus mengalami peningkatan di tahun-tahun selanjutnya. Hal ini berdasarkan *Pecking Order Theory* yang menyatakan bahwa penggunaan hutang dalam struktur modal harus diminimalisir, dan penggunaan modal internal harus lebih diutamakan, karena hutang dapat meningkatkan resiko kebangkrutan perusahaan.

Untuk memenuhi komposisi hutang dan modal yang baik, manajer keuangan perlu mempertimbangkan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap struktur modal Riyanto (2010) mengungkapkan bahwa tingkat bunga, profitabilitas, struktur aktiva, kadar risiko dari aktiva, besarnya jumlah modal yang diperlukan, keadaan pasar modal, sifat manajemen, dan ukuran perusahaan adalah faktor-faktor utama yang mempengaruhi struktur modal. Peneliti menggunakan profitabilitas, struktur aktiva, dan ukuran perusahaan sebagai faktor-faktor yang mempengaruhi struktur modal.

Dalam penelitian ini, faktor pertama yang digunakan adalah profitabilitas.Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri (Sartono, 2010). Semua perusahaan akan menjadikan laba sebagai salah satu motif ekonominya. Profitabilitas juga dapat dijadikan alat ukur oleh kreditor untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya.Bagi investor profitabilitas menjadi alat ukur untuk pengembalian hasil investasi mereka.Semakin tinggi profitabilitas, maka menunjukkan bahwa manajemen semakin baik dalam mengelola perusahaan.

Pada profitabilitas, indikator yang digunakan, indikator yang digunakan adalah *Return on Equity* (ROE). *Return on Equity* (ROE) adalah rasio yang menunjukan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba setelah pajak dengan menggunakan modal sendiri yang dimiliki perusahaan (Sutrisno, 2012).

Semakin besar nilai ROE, maka semakin besar dana yang dapat dikembalikan dari modal sendiri menjadi laba.

Menurut Brigham dan Houston (2006), perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi maka memiliki kecenderungan berhutang yang rendah, begitu juga sebaliknya. Karena perusahaan akan menggunakan laba tersebut sebagai dana internal untuk membiayai operasional atau investasinya. Asumsi yang berbeda dikemukakan oleh Hardiningsih dan Oktaviani (2012), bahwa perusahaan yang memiliki profitabilitas yang semakin tinggi akan merasa bahwa mereka mempunyai kesempatan yang cukup besar untuk mengembangkan usahanya. Untuk mencukupi kebutuhan investasi yang besar tersebut, perusahaan akan memerlukan dana tambahan yang berasal dari hutang, sehingga perusahaan akan menggunakan lebih banyak hutang untuk mendapat keuntungan yang lebih besar.

Tabel 1.2 menunjukan profitabilitas yang diukur menggunakan *Return on Equity* (ROE) pada perusahaan-perusahaan yang terdapat di sektor aneka industri periode 2013-2016 :

Tabel 1.1
ROE Sektor Aneka Industri

NO	SUB SEKTOR	RETURN ON EQUITY (%)				
		2012	2013	2014	2015	2016
1	Otomotif dan Komponen	15.86	10.14	9.05	4.13	4.44
2	Elektro	1.83	2.77	-5.45	0.22	0.31
3	Alas Kaki	8.25	9.54	5.66	12.03	9.47
4	Kabel	16.17	7.05	3.57	6.85	15.64
5	Tekstil	1.98	-4.35	-2.85	-10.53	0.12
TERTINGGI		16.17	10.14	9.05	12.03	15.64
TERENDAH		1.83	-4.35	-5.45	-10.53	0.12

RATA-RATA	8.82	5.03	2.00	2.54	6.00
PERKEMBANGAN (%)		-0.43	-0.60	0.27	1.36

Pada tabel 1.2 dapat dilihat bahwa nilai rata-rata *Return on Equity* (ROE) sektor aneka industri fluktuatif dengan perubahan yang cukup besar. Nilai rata-rata ROE pada tahun 2012 sebesar 8.82% mengalami penurunan menjadi 5.03% di tahun 2013, lalu mengalami penurunan kembali menjadi 2.00% pada 2014, kemudian meningkat menjadi 2.54% di tahun 2015, dan meningkat lagi pada 2016 menjadi 6.00%. Sehingga dalam kurun waktu 5 tahun kemampuan sektor aneka industri dalam menghasilkan laba atas modal sendirinya mengalami fluktuasi yang cenderung menurun.

Perkembangan rata-rata *Return on Equity* (ROE) sub sektoral pada sektor aneka industri yang tercatat di Bursa Efek Indonesia jika disajikan dalam bentuk grafik dapat dilihat di gambar 1.2 di bawah ini :

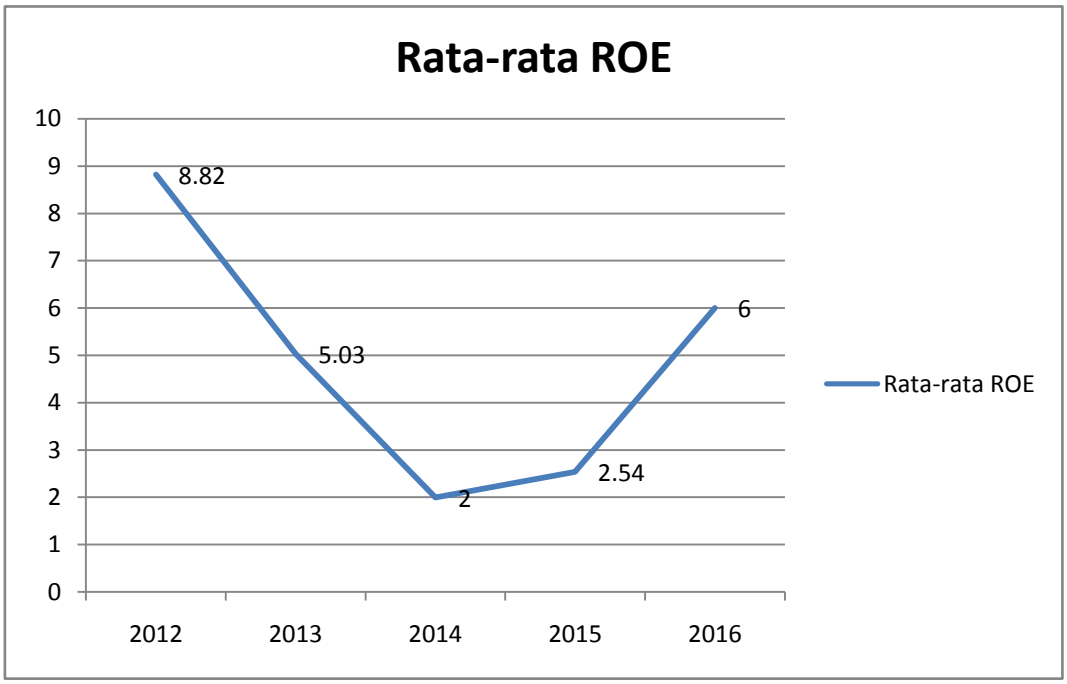

Gambar 1.2 Rata-rata ROE Sektor Aneka Industri

Faktor kedua yang digunakan dalam penelitian ini adalah struktur aktiva.Struktur aktiva adalah penentuan berapa besar alokasi untuk masing-

masing komponen aktiva secara garis besar dalam komposisinya, yaitu aktiva lancar dan aktiva tetap (Brigham dan Houston, 2011). Titman dan Wessels (1998) menyatakan secara lebih rinci bahwa struktur aktiva adalah kekayaan atau sumber-sumber ekonomi yang dimiliki oleh perusahaan yang diharapkan akan memberikan manfaat di masa yang akan datang, yang terdiri dari aktiva tetap, aktiva tidak berwujud, aktiva lancar, dan aktiva tidak lancar.

Struktur aktiva diukur menggunakan indikator *tangibility* atau perbandingan atau perimbangan antara aktiva tetap dengan total aktiva (Titman dan Wessels, 1988).Perusahaan manufaktur memiliki kecenderungan menanamkan sebagian modalnya dalam aktiva tetap.Sehingga perusahaan manufaktur mengharapkan pengembalian atas investasinya dalam aktiva tetap.Berbeda dengan aktiva lancar yang berupa uang kas dan aktiva-aktiva yang dapat dijual atau digunakan dalam satu periode, aktiva tetap yang berwujud mudah dijadikan jaminan untuk berhutang karena dapat mengurangi risiko pemberi pinjaman. Menurut Brigham dan Houston (2006), perusahaan yang memiliki perbandingan aktiva tetap jangka panjangnya lebih besar akan menggunakan hutang lebih banyak karena aktiva tetap yang ada dapat digunakan sebagai jaminan hutang. Sebaliknya, Kusumaningtyas (2012) menyatakan bahwa perusahaan yang mempunyai struktur aktiva yang tinggi akan cenderung tidak menggunakan pembiayaan daru hutang. Hal ini disebabkan karena perusahaan dengan struktur aktiva tinggi memiliki dana internal yang besar, sehingga perusahaan akan lebih dulu menggunakan sumber pendanaan internal yang berupa laba ditahan sebelum menggunakan sumber pendanaan eksternal yang berupa hutang.

Tabel 1.3 menunjukkan struktur aktiva sub sektoral dari sektor aneka industri yang diukur dengan *Tangibility* periode 2014-2016 :

Tabel 1.2
***Tangibility* Sektor Aneka Industri**

NO	SUB SEKTOR	TANGIBILITY				
		2012	2013	2014	2015	2016
1	Otomotif dan Komponen	0.42	0.36	0.37	0.43	0.42
2	Elektro	0.46	0.47	0.48	0.52	0.50
3	Alas Kaki	0.24	0.22	0.23	0.22	0.20
4	Kabel	0.22	0.26	0.24	0.29	0.27
5	Tekstil	0.44	0.43	0.49	0.51	0.42
TERTINGGI		0.46	0.47	0.82	0.52	0.50
TERENDAH		0.22	0.22	0.17	0.22	0.20
RATA-RATA		0.36	0.35	0.36	0.39	0.36
PERKEMBANGAN(%)		-	-0.03	0.03	0.08	-0.08

Pada tabel 1.3, dapat dilihat bahwa nilai rata-rata *Tangibility* sektor aneka industri memiliki nilai yang cenderung stabil. Nilai rata-rata *Tangibility* pada tahun 2012 sebesar 0,36 mengalami penurunan menjadi 0,35 di tahun 2013, lalu mengalami peningkatan menjadi 0,36 pada 2014, kemudian mengalami peningkatan lagi di tahun 2015 menjadi 0.39, dan menurun kembali menjadi 0.36 pada 2016. Sehingga dalam kurun waktu 5 tahun kemampuan sektor aneka industri dalam menjaga nilai aktiva tetapnya cenderung stabil.Sehingga dapat dikatakan bahwa struktur aktiva sektor aneka industri cenderung stabil dan tidak di dominasi oleh aktiva tetap.

Perkembangan rata-rata struktur aktiva pada sektor aneka industri yang tercatat di Bursa Efek Indonesia jika disajikan dalam bentuk grafik dapat dilihat pada gambar 1.3 dibawah ini :

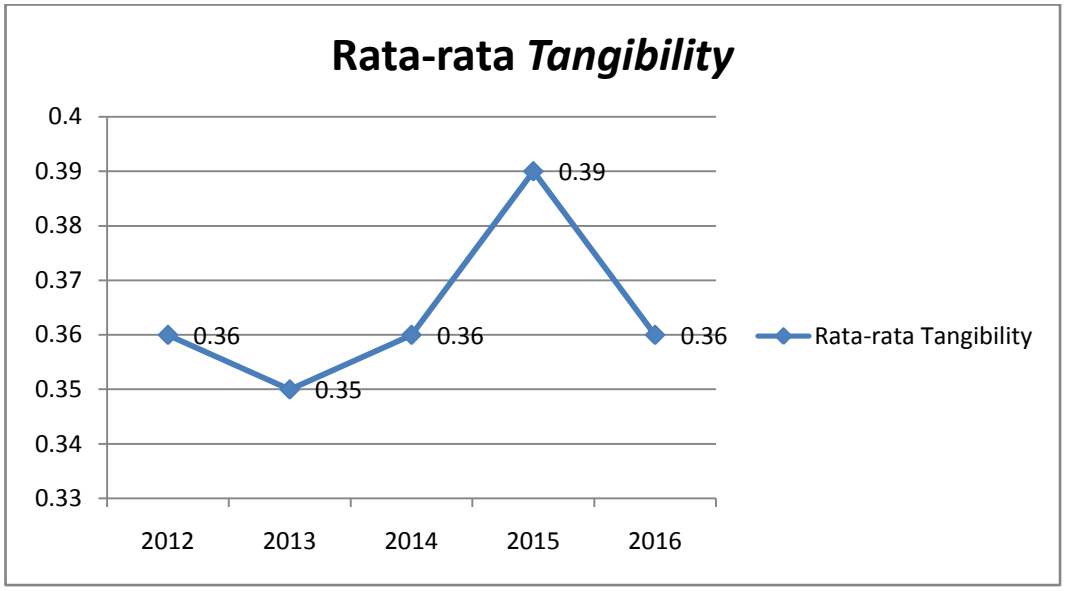

Gambar 1.3 Rata-rata *Tangibility* Sektor Aneka Industri

Faktor ketiga yang digunakan dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan adalah tolak ukur besar kecilnya perusahaan yang dapat dinilai dari total aktiva yang dimiliki perusahaan (Riyanto, 2010). Perusahaan besar memiliki kebutuhan dana yang besar untuk membiayai operasionalnya, sehingga perusahaan harus mencari alternatif pemenuhan dana tersebut, seperti menggunakan hutang.

Ukuran perusahaan diukur dengan menggunakan logaritma narutal dari total aktiva.Penggunaan logaritma natural dimakusdkan untuk mengurangi fluktuasi data yang berlebih (Harjanti dan Tandelilin, 2007). Sehingga total aktiva suatu perusahaan dapat digunakan sebagai cerminan besar atau tidaknya perusahaan tersebut.

Perusahaan besar akan membutuhkan dana yang besar dan pada umumnya memiliki tingkat penjualan yang besar pula. Tingkat penjualan yang besar akan menghasilkan keuntungan yang juga besar bagi perusahaan, sehingga kebutuhan dana yang besar tersebut dapat dipenuhi dengan penggunaan sumber dana internal (Nuswandari, 2013). Sebaliknya, perusahaan besar lebih mudah mendapatkan pinjaman. Pihak pemberi pinjaman akan lebih mudah memberikan hutang kepada

perusahaan besar dengan asumsi bahwa perusahaan besar memiliki kemungkinan yang relatif kecil akan mengalami kebangkrutan (Frank dan Goyal, 2003).

Tabel 1.4 menunjukkan ukuran perusahaan yang diukur menggunakan logaritma natural dari total aktiva pada sektor aneka industri periode 2014-2016 :

Tabel 1.3
Ukuran Perusahaan Sektor Aneka Industri

NO	SUB SEKTOR	FIRM SIZE				
		2012	2013	2014	2015	2016
1	Otomotif dan Komponen	15.18	15.64	15.77	15.87	16.31
2	Elektro	13.70	13.75	13.61	13.74	13.68
3	Alas Kaki	12.39	12.56	12.56	12.55	12.50
4	Kabel	13.92	14.02	13.97	14.05	14.10
5	Tekstil	14.48	14.78	14.88	15.03	14.95
TERTINGGI		15.18	15.64	15.77	15.87	16.31
TERENDAH		12.39	12.56	12.56	12.55	12.50
RATA-RATA		13.93	14.15	14.16	14.25	14.31
PERKEMBANGAN(%)			0.016	0.001	0.006	0.004

Pada tabel 1.4, dapat dilihat bahwa setiap tahunnya dari 2012-2016 rata-rata ukuran perusahaan sektor aneka industri meningkat. Nilai rata-rata ukuran perusahaan pada tahun 2012 sebesar 13,93 mengalami kenaikan menjadi 14,15 di tahun 2013, lalu mengalami peningkatan kembali menjadi 14,16 ditahun 2014, kemudian meningkat lagi menjadi 14,25 pada 2015, dan meningkat kembali di tahun 2016 menjadi 14.31. Sehingga dalam kurun waktu 5 tahun kemampuan sektor aneka industri dalam memperbesar ukuran perusahaannya cenderung baik. Sehingga dapat dikatakan bahwa total aktiva sektor aneka industri cukup besar sehingga risiko kebangkrutan relatif kecil.

Perkembangan rata-rata ukuran perusahaan sub sektoral dari sektor aneka industri yang tercatat di Bursa Efek Indonesia jika disajikan dalam bentuk grafik dapat dilihat pada gambar 1.4 dibawah ini :

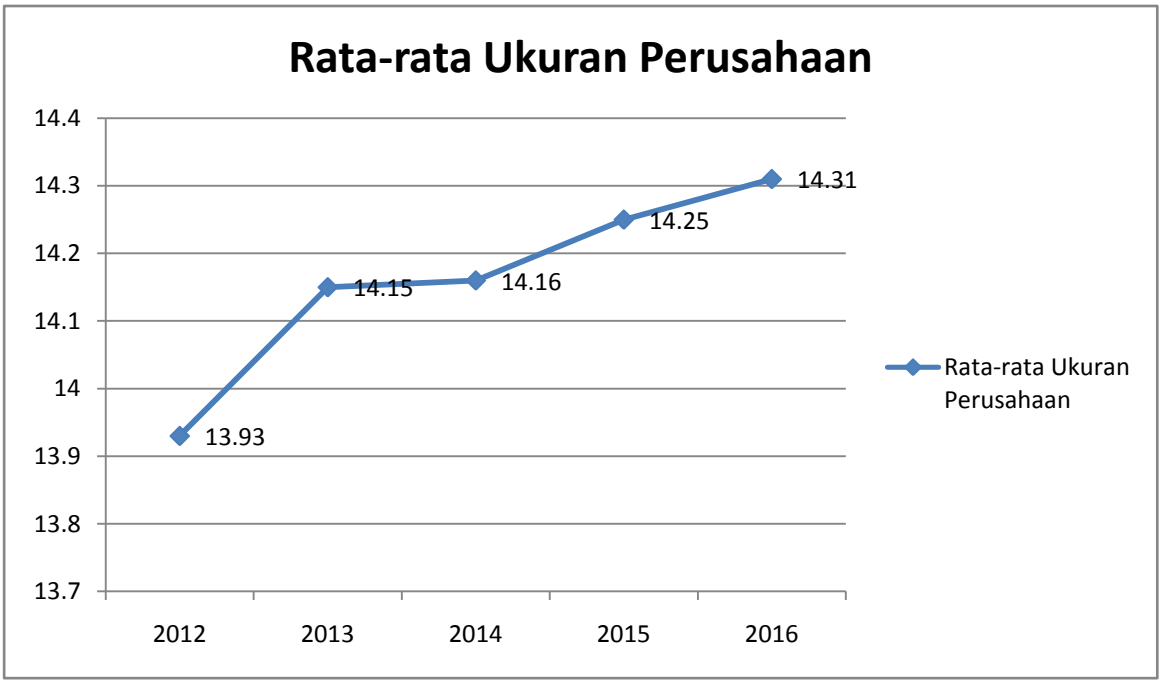

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Pancawati Hardiningsih dan Rachmawati Meita Oktaviani (2012) tentang determinan kebijakan hutang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh secara positif terhadap struktur modal. Hal tersebut didukung oleh Yuke Prabansari dan Hadri Kusuma (2005) melalui hasil penelitiannya yang berjudul faktor-faktor yang mempengaruhi struktur modal pada perusahaan manufaktur yag terdaftar di BEI. Berbeda dengan hasil penelitian Nadzirah, Fridayana Yudiaatmaja, dan Wayan Cipta (2016) tentang pengaruh ukuran perusahaan dan profitabilitas terhadap struktur modal yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap struktur modal. Hal tersebut di dukung oleh D. Agus Harjito (2011) melalui hasil penelitiannya yang berjudul teori *Pecking Order* dan *Trade-Off* dalam analisis struktur modal di BEI. Glenn Indrajaya, Herlina, dan Rini Setiadi (2011) dalam penelitiannya tentang pengaruh struktur aktiva, ukuran perusahaan, tingkat pertumbuhan, profitabilitas, dan risiko bisnis terhadap struktur modal juga

menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap struktur modal. Sedangkan Meidera Elsa Dwi Putri (2012) dalam penelitiannya tentang pengaruh profitabilitas, struktur aktiva, dan ukuran perusahaan terhadap struktur modal pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap struktur modal.

Selanjutnya Bram Hadianto (2008) dalam penelitiannya tentang pengaruh struktur aktiva, ukuran perusahaan, dan profitabilitas terhadap struktur modal emiten sub sektor telekomunikasi periode 2000-2006 menyatakan bahwa struktur aktiva berpengaruh positif terhadap struktur modal. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan hasil penelitian Pratiwi Kemala Dewa dan Sapto Jumono (2010) tentang penguian *pecking order theory* dalam keputusan pendanaan yang menyatakan bahwa struktur aktiva berpengaruh positif terhadap struktur modal. Sedangkan hasil penelitian Bram Hadianto dan Christian Tayana tentang pengaruh risiko sistematik, struktur aktiva, dan profitabilitas, dan jenis perusahaan terhadap struktur modal menyatakan bahwa struktur aktiva berpngaruh negatif.Hal tersebut di dukung oleh hasil penelitian Seftianne dan Ratih Handayani (2011) tentang faktor-faktor yang mempengaruhi struktur modal pada perusahaan manufaktur yang juga menyatakan bahwa struktur aktiva berpengaruh negatif terhadap struktur modal.

Glen Indrajaya, Herlina, dan Rini Setiadi (2011) dalam penelitiannya tentang pengaruh struktur aktva, ukuran perusahaan, tingkat pertumbuhan, profitabilitas, dan risiko bisnis terhadap struktur modal menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap struktur modal. Hal serupa juga diungkapkan dalam hasil penelitian Meidera Elsa Dwi Putri (2012) dalam penelitiannya tentang pengaruh profitabilias, struktur aktiva, dan ukuran perusahaan terhadap struktur modal pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap struktur modal. Berbeda dengan hasil penelitan Bram Hadianto (2008) dalam penelitiannya tentang pengaruh struktur aktiva, ukuran perusahaan, dan profitabilitas terhadap struktur modal emiten sub sektor telekomunikasi periode

2000-2006 menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap struktur modal. Hasil penelitian Pratiwi Kamela Dewa dan Sapto Jumono (2010) tentang pengujian *Pecking Order Theory* dalam keputusan pendanaan yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap struktur modal. Hasil penelitian Daniel Mirza (2015) tentang penentu struktur modal di Eropa, pengaruh profitabilitas dan moderasi peran ukuran perusahaan menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap struktur modal, dan ukuran perusahaan memoderasi hubungan profitabilitas dan struktur modal dengan arah negatif (melemah).

Berdasarkan latar belakang diatas terdapat perbedaan antar tiap teorinya, dan keadaan di lapangan, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai **"Pengaruh Profitabilitas dan Struktur Aktiva terhadap Struktur Modal yang dimoderasi Ukuran Perusahaan pada Perusahaan Sektor Aneka Industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016".**

1.2 Identifikasi Masalah dan Rumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Sebuah perusahaan selalu membutuhkan modal, baik untuk pembukaan bisnis maupun dalam pengembangan bisnisnya. Sebuah perusahaan tidak akan lepas dari masalah pendanaan, yang meliputi seberapa besar kemampuan perusahaan dalam memenuhi kebutuhan dana yang akan digunakan untuk beroperasi dan mengembangkan usahanya. Struktur modal menurut Bambang (2008: 22) adalah pembelanjaan permanen dimana mencerminkan perimbangan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri. Perusahaan akan menganggung beban dan biaya dari penggunaan hutang, risiko yang ditanggung juga akan meningkat apabila investasi perusahaan tidak menghasilkan tingkat pengembalian yang optimal.

Struktur modal diukur dengan menggunakan rasio total hutang terhadap modal sendiri yang biasa disebut dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) atau dengan rasio total hutang terhadap total aktiva yang biasa disebut dengan *Debt to Asset*

Ratio (DAR). Dalam penelitian ini, alat ukur yang digunakan untuk mengukur struktur modal adalah *Debt to Equity Ratio* (DER).Di Indonesia, teori struktur modal yang umum digunakan adalah *Trade of Theory* dan *Pecking Order Theory*. *Trade of Theory*. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan *Pecking Order Theory* sebagai acuan awal teori struktur modal.

Dalam penelitian ini, faktor pertama yang digunakan adalah profitabilitas. Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri (Sartono, 2010). Semua perusahaan akan menjadikan laba sebagai salah satu motif ekonominya. Profitabilitas juga dapat dijadikan alat ukur oleh kreditor untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya. Bagi investor profitabilitas menjadi alat ukur untuk pengembalian hasil investasi mereka.Semakin tinggi profitabilitas, maka menunjukkan bahwa manajemen semakin baik dalam mengelola perusahaan.

Faktor kedua yang digunakan dalam penelitian ini adalah struktur aktiva. Struktur aktiva adalah penentuan berapa besar alokasi untuk masing-masing komponen aktiva secara garis besar dalam komposisinya, yaitu aktiva lancar dan aktiva tetap (Brigham dan Houston, 2011). Titman dan Wessels (1998) menyatakan secara lebih rinci bahwa struktur aktiva adalah kekayaan atau sumber-sumber ekonomi yang dimiliki oleh perusahaan yang diharapkan akan memberikan manfaat di masa yang akan datang, yang terdiri dari aktiva tetap, aktiva tidak berwujud, aktiva lancar, dan aktiva tidak lancar.Struktur aktiva diukur menggunakan indikator *tangibility* atau perbandingan atau perimbangan antara aktiva tetap dengan total aktiva (Titman dan Wessels, 1988).

Faktor ketiga yang digunakan dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan adalah tolak ukur besar kecilnya perusahaan yang dapat dinilai dari total aktiva yang dimiliki perusahaan (Riyanto, 2010). Perusahaan besar memiliki kebutuhan dana yang besar untuk membiayai

operasionalnya, sehingga perusahaan harus mencari alternatif pemenuhan dana tersebut, seperti menggunakan hutang.

Ukuran perusahaan diukur dengan menggunakan logaritma narutal dari total aktiva.Penggunaan logaritma natural dimaksdkan untuk mengurangi fluktuasi data yang berlebih (Harjanti dan Tandelilin, 2007). Sehingga total aktiva suatu perusahaan dapat digunakan sebagai cerminan besar atau tidaknya perusahaan tersebut.Perusahaan besar akan membutuhkan dana yang besar dan pada umumnya memiliki tingkat penjualan yang besar pula. Tingkat penjualan yang besar akan menghasilkan keuntungan yang juga besar bagi perusahaan, sehingga kebutuhan dana yang besar tersebut dapat dipenuhi dengan penggunaan sumber dana internal (Nuswandari, 2013). Sebaliknya, perusahaan besar lebih mudah mendapatkan pinjaman. Pihak pemberi pinjaman akan lebih mudah memberikan hutang kepada perusahaan besar dengan asumsi bahwa perusahaan besar memiliki kemungkinan yang relatif kecil akan mengalami kebangkrutan (Frank dan Goyal, 2003).

1.2.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran profitabilitas pada perusahaan sektor aneka industri yang terdaftar di BEI periode 2012-2016?
2. Bagaimana gambaran struktur aktiva pada perusahaan sektor aneka industri yang terdaftar di BEI periode 2012-2016?
3. Bagaimana gambaran ukuran perusahaan pada perusahaan sektor aneka industri yang terdaftar di BEI periode 2012-2016?
4. Bagaimana gambaran struktur modal pada perusahaan sektor aneka industri yang terdaftar di BEI periode 2012-2016?
5. Bagaimana pengaruh profitabilitas, dan struktur aktiva terhadap struktur modal yang dimoderasi ukuran perusahaan pada perusahaan sektor aneka industri yang terdaftar di BEI periode 2012-2016.?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini, antara lain :

1. Memberikan gambaran profitabilitas pada perusahaan sektor aneka industri yang terdaftar di BEI periode 2012-2016.
2. Memberikan gambaran struktur aktiva pada perusahaan sektor aneka industri yang terdaftar di BEI periode 2012-2016.
3. Memberikan gambaran ukuran perusahaan pada perusahaan sektor aneka industri yang terdaftar di BEI periode 2012-2016.
4. Memberikan gambaran struktur modal pada perusahaan sektor aneka industri yang terdaftar di BEI periode 2012-2016.
5. Mengetahui pengaruh profitabilitas, dan struktur aktiva terhadap struktur modal yang dimoderasi ukuran perusahaan pada perusahaan sektor aneka industri yang terdaftar di BEI periode 2012-2016.

1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Kegunaan Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan bahan yang bermanfaat bagi pengembangan ilmu penelitian dalam bidang Manajemen Keuangan khususnya mengenai pengaruh profitabilitas dan ukuran perusahaan terhadap struktur modal.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi investor penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk tambahan informasi sebagai bahan pertimbangan berinvestasi dengan melihat profitabilitas, struktur aktiva, ukuran perusahaan, dan struktur modal.
b. Bagi perusahaan yang menjadi penelitian ini, semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat sebagai masukan dan dapat mengetahui informasi yang diperoleh dari hasil pengaruh profitabilitas dan ukuran perusahaan terhadap struktur modal pada perusahaan sektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016, serta sebagai bahan pertimbangan untuk

menentukan besarnya sumber dana yang diperlukan (baik dari pinjaman ataupun ekuitas) dalam membiayai aktivitas operasional perusahaan.

Bagi investor, semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat sebagai bahan pertimbangan pengambilan keputusan dalam pemberian pinjaman kepada perusahaan dengan melihat profitabilitas, ukuran perusahaan dan struktur modal perusahaan tersebut.